

# Rusia dan Uni Soviet di Asia\*

Dieter HEINZIG

Rusia Soviet adalah suatu negeri Eropa-Asia. Pernyataan ini menunjuk pada suatu kenyataan yang membuat rumit topik ini. Akan tetapi, Rusia Soviet lebih dari suatu negeri Eropa-Asia saja; tiga perempat wilayahnya terdapat di Asia. Oleh sebab itu bahkan dapat dikatakan bahwa kebijaksanaan Moskwa terhadap Asia sebagian besar adalah kebijaksanaan domestik Soviet. Kalau juga diperhatikan bahwa bagian Asia Uni Soviet lebih dari sepertiga Asia, maka menjadi jelas dari segi geografi politik saja betapa mendalam negara ini terlibat di Asia.

## RUSIA ANTARA EROPA DAN ASIA

Akan tetapi kesulitan-kesulitan yang sepiantas lalu timbul sebagai akibat sifat Eropa-Asia Rusia Soviet menjadi kurang serius kalau diingat bahwa garis perbatasan geografi yang ditarik antara Eropa dan Asia adalah artifisial (dibuat manusia). Manakah "sifat-sifat khusus (Pegunungan Ural) sehingga hanya pegunungan itu di antara pegunungan-pegunungan di dunia harus diberi kehormatan menjadi perbatasan antara dua benua, suatu kehormatan yang dalam kasus-kasus lainnya hanya diberikan kepada samudra-samudra dan ada kalanya kepada suatu laut?" -- suatu pertanyaan yang diajukan pada pertengahan abad ke-19 oleh seorang pan-Slavis Rusia yang terkemuka waktu

---

\*Diambil oleh Redaksi dari makalah yang disampaikan pada Konperensi Indonesia-Jerman di Sanur, Bali 5-7 Juli 1982 yang diselenggarakan bersama oleh CSIS (Jakarta) dan *Institut für Asienkunde* (Hamburg). Dieter HEINZIG adalah anggota staf riset dan kepala Kelompok Kerja mengenai Komunisme Cina pada Institut Studi Eropa Timur dan Internasional di Köln dan Wakil Ketua Perhimpunan Studi Asia-Jerman.

Bangun seperti adonan dalam periuk ...  
 Kuchumisme, itulah perang ...  
 Berdoalah kepada Rusia  
 karena nasibnya yang tak terpercaya ...  
 Rusia Penyelamat kita! Tidak peduli Batu mana datang  
 selamanya Rusia, sekali lagi Rusia, selamanya Rusia.”<sup>1</sup>

Dua dari orang-orang yang disebutkan dalam syair itu dimaksud untuk membangkitkan rasa ngeri dan jijik pada pembaca Rusia: Genghiz Khan, lambang ekspansionisme Mongol dan puteranya Batu, penakluk Rusia. Akan tetapi memasukkan Kuchum dalam deretan ini memerlukan banyak sinisme atau ketidaktahuan karena Tatar Khan Siberia yang terakhir itu ditindak secara brutal oleh orang-orang Rusia ketika ia mencoba menghalang-halangi ekspansi mereka menuju Timur.

Dalam syairnya itu Voznesenskii mengenangkan ”bahaya kuning” atau lebih tepat semacam ”bahaya Asia.” Dengan menyamakan Cina dengan Kerajaan Mongol yang memperluas wilayahnya ia menekuk sejarah -- secara sengaja atau tidak sadar. Apakah ia benar-benar tidak sadar bahwa bangsa Cina juga menjadi korban gerombolan-gerombolan Mongol sekitar waktu yang sama seperti bangsa Rusia? Ataupun ia berspekulasi dengan ketidaktahuan sejarah di pihak para pembacanya? Kemungkinan yang terakhir ini adalah lebih besar. Bagaimanapun, sovunis Rusia Raya Voznesenskii mengetahui dengan tepat bagaimana menyentuh syaraf asiophobi sesama warga bangsanya, bagaimana merangsang ketakutan irasional orang-orang Rusia yang berakar dalam akan bahaya yang mengancam dari Asia, dan bagaimana mengarahkan ketakutan itu terhadap Cina. Ia juga bukan satu-satunya penyair yang menyuarakan nada semacam itu pada jamannya. Misalnya rekannya Evgenii Evtushenko, yang umumnya dianggap sebagai seorang ahli sastra liberal, juga memperingatkan dalam suatu syair<sup>2</sup> ancaman kebiadaban dari Cina yang mengancam akan menghancurkan kebudayaan Rusia (dan Eropa).

Akan tetapi pada tahap ini harus dikatakan bahwa dari perspektif sejarah hubungan bangsa Rusia dengan Asia itu terlalu bermacam-macam untuk diringkas menjadi trauma dominasi Mongol. Suatu segi lain tampak ketika, pada abad ke-16, Rusia mulai mendorong perbatasannya semakin jauh ke arah Asia dan pada abad ke-17 dan, khususnya setelah Peter Agung menaiki takhta kekaisaran, menjadi semakin Eropa. Makin lanjut perkembangan ini makin banyak bangsa Rusia mengembangkan suatu arogansi kolonial yang mirip dengan arogansi kolonial yang menjadi ciri negara-negara kolonial Eropa Barat. Sikap ini terutama terungkap dengan jelasnya dalam sentimen-

<sup>1</sup> *Literaturnaia Rossiia* (Moskwa), 24 Maret 1967, hal. 15.

<sup>2</sup> *Literaturnaia Gazeta* (Moskwa), 15 Februari 1967.

”Apa yang tidak kita coba dalam usaha kita membuat Eropa memikirkan kita seperti orang-orangnya sendiri, seperti orang-orang Eropa, hanya sebagai orang Eropa dan bukan sebagai orang Tartar. Kita menonjolkan diri kepada Eropa tanpa mengenal lelah dan terus-menerus dan mencampuri segala urusannya ... Akan tetapi ia (Eropa) tidak mau mengakui kita seperti warganya sendiri, ia meremehkan kita secara diam-diam dan terang-terangan, memikirkan kita sebagai suatu ras yang lebih rendah dan kadang-kadang bahkan merasa jijik dengan kita, khususnya bilamana kita memeluk lehernya dengan ciuman persaudaraan.”<sup>1</sup>

Dan sebagai jalan keluar dari dilema ini, Dostoyevsky menganjurkan agar Rusia berpaling ke Asia:

”Sesungguhnya, kalau kita masih mempunyai akar penting mana pun yang membutuhkan pengobatan, maka ini adalah hubungan kita dengan Asia. Kita harus membuang jauh-jauh ketakutan bahwa orang-orang di Eropa bisa menamakan kita orang-orang biadab Asia dan mengatakan tentang kita bahwa kita lebih Asia daripada Eropa. Ketakutan bahwa Eropa akan memikirkan kita sebagai orang-orang Asia telah mengikuti kita hampir selama dua ratus tahun.”<sup>2</sup>

Akan tetapi yang dimaksudkannya dengan berpaling ke Asia ini bukanlah pertama-tama suatu proses intelektual tetapi suatu proses perluasan politik kekuasaan, dan dalam sikap dasar ini ia hampir tidak berbeda dengan mayoritas politisi Rusia jamannya yang diresapi gagasan-gagasan imperialis, khususnya sesudah Perang Krimea:

”Akan tetapi nama Czar Putih adalah di atas para Khan dan Emir, di atas Maharani India, bahkan di atas nama Khalif ... Kita memerlukannya (perebutan Asia) karena Rusia tidak hanya terletak di Eropa tetapi juga di Asia; karena orang Rusia bukan saja orang Eropa tetapi juga orang Asia. Dan lebih dari itu harapan kita mungkin lebih banyak terletak di Asia daripada di Eropa. Dan kami berkata lebih banyak lagi: mungkin adalah Asia yang merupakan tempat pelarian kita yang paling penting dalam nasib mendatang kita.”<sup>3</sup>

Untuk mengakhiri pembicaraan mengenai dalam dan bermacam-macamnya persepsi tentang Asia oleh orang-orang Rusia, perhatian pembaca akan tertarik pada ide yang sekaligus baru dan utopis mengenai ”orang-orang ’Eurasia’” yang meluas dalam Perang Dunia I dan diberi status resmi pada tahun 1921. Para eksponennya, sebagian besar kaum cendekiawan Rusia yang beremigrasi, berusaha menemukan suatu jalan keluar yang integratif dan organis dari status orang-orang Rusia yang terbelah antara Asia dan Eropa. Mereka melihat Rusia sebagai suatu unsur ketiga yang otonom, produk suatu ramuan darah Slavis, Finno-Ugria dan Turki. Kredo mereka adalah sebagai berikut:

<sup>1</sup>F.M. Dostoyevskii, ”Geok-Tepe. Chto takoe dlia nas Aziia?” dalam *Polnoe sobranie sochinenii F.M. Dostoevskago*, Vol. 21 (St. Petersburg, 1896), hal. 515, 517.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hal. 514.

<sup>3</sup>*Ibid.*

Pada waktu itu ekspansi kolonial imperium yang lebih lanjut leluasa maju, selain ke arah Laut Hitam, hanya ke jurusan timur karena jalannya ditutup di barat oleh negara-negara Eropa, di selatan oleh Turki Usmaniyah, dan di utara oleh Swedia dan daerah Kutub Utara yang membeku. Ekspansi Rusia ke Asia mulai pada akhir abad ke-16. Pada waktu itu ekspedisi-ekspedisi pedagang melintasi Pegunungan Ural di bawah perlindungan negara dan sampai memasuki Siberia Timur pada dasawarsa-dasawarsa berikutnya. Sekitar 1640 mereka mencapai Pasifik, sekitar 80.000 km jauhnya, dan memasuki Lembah Amur. Secara demikian dalam periode 60 tahun yang sangat singkat, Rusia berkembang dari suatu negara Eropa juga menjadi suatu negara Asia. Kecepatan ekspansi ini pertama-tama adalah akibat kenyataan bahwa negeri-negeri Siberia sedikit penduduknya dan bahwa bangsa-bangsa Mongol, Manchuria dan Prototurki yang tinggal di situ tidak mampu memberikan perlawanan yang serius (busur dan panah lawan senapan).

Para kolonis Rusia untuk sementara dicegah bergerak lebih jauh ke Selatan oleh Cina dengan mana St. Petersburg mengadakan suatu perjanjian pada tahun 1689 dan 1727. Perluasan wilayahnya sampai Sungai Amur/Usuri, penguasaan wilayah yang kini Asia Tengah Soviet, dan aneksasi wilayah-wilayah Kaukasus tidak menyusul sampai abad ke-19.

Perilaku Rusia terhadap Cina sangat imperialistis dalam arti bahwa Cina adalah negara asing yang wilayahnya paling banyak dicaploknya. Dengan mengambil manfaat dari kelemahan Beijing menyusul Perang Candu, Czar memaksa Cina mengadakan "perjanjian-perjanjian tak berimbang." Secara demikian Rusia mencaplok suatu wilayah sekitar 1,5 juta km<sup>2</sup> yang sejauh itu dianggap sebagai wilayahnya oleh Cina.

Sebagai keseluruhan, perilaku Rusia di Asia tidak kurang imperialis daripada perilaku saingan-saingannya paling besarnya, yaitu Inggris dan Jepang. Ideologi ekspansionisme Rusia terhadap Asia harus dilihat sebagai luasnya konsekuensi kompensasi berlebihan untuk frustrasinya karena gagal mencapai kemajuan diplomasi dan militer di Eropa dan tidak mampu menguasai krisis internnya yang permanen. Ideologi ini bisa dibuktikan berdasarkan banyak dokumen sejalan. Cukuplah di sini hanya memberikan dua contoh. Keduanya diambil dari memoranda yang disampaikan kepada Czar Nikolai II pada musim panas tahun 1903 oleh penasihat-penasihat dekatnya. Menteri Sergei menulis dalam sebuah memo:

"Sesuai dengan itu, masalah setiap negeri yang bersangkutan ialah mendapatkan bagian sebesar mungkin dari negara-negara Timur yang masih hidup lebih lama, khususnya raksasa Cina. Rusia, baik secara geografis maupun historis, mempunyai hak yang tidak disanggah atas bagian terbesar bangsa yang diperkirakan ..."<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sergei I. Witte, *The Memoirs of Count Witte* (New York, 1921), hal. 121-122, dikutip dalam Patwant Singh, *The Struggle for Power in Asia* (London, 1971), hal. 35.

kan antara kolonialisme "kontinental" dan "maritim." Bahwa perbedaan ini diadakan juga dalam praktek dengan cerdas dimanfaatkan oleh propaganda Soviet sehingga Uni Soviet sebagian besar mampu menghindari tuduhan kolonialisme dan bahkan, tidak jarang dengan keberhasilan tertentu, menawarkan jasa-jasanya kepada negara-negara Dunia Ketiga sebagai suatu "sekutu alamiah."

Baru setelah Cina putus hubungan dengan Moskwa dan melancarkan serangan-serangan polemiknya terhadap "Czar-czar baru" perhatian dunia sekali lagi ditarik pada kenyataan bahwa Rusia Soviet sampai sekarang tidak melepaskan satu pun dari bekas jajahan-jajahan Czar akan tetapi sebaliknya mencaplok wilayah-wilayah lain seluas setengah juta km<sup>2</sup> lebih pada dasawarsa 1940-an, yaitu negara-negara Baltik, bagian-bagian Finlandia, Jerman, Polandia, Cekoslowakia, Rumania, Mongolia (Tannu Tuva) dan Jepang (Kepulauan Kurile Selatan, Habomai dan Shikotan).

Mengenai wilayah-wilayahnya di Eropa, Moskwa mendapatkan kembali seluruh atau bagian-bagian daerah-daerah yang dilepaskannya menyusul Perang Dunia I, akan tetapi juga memperluas kekuasaannya melintasi perbatasan bekas-bekas milik Czar. Akan tetapi wilayah-wilayah di Asia yang bersangkutan tidak pernah menjadi milik Rusia. Namun secara tidak langsung, artinya tanpa melakukan aneksasi formal, Uni Soviet juga memperluas daerah hegemoninya lebih jauh, yaitu dengan menciptakan sejumlah kuasi-protektorat di seberang perbatasannya di Eropa (negara-negara satelit di Eropa Timur) dan di Asia (Republik Rakyat Mongolia dan Afghanistan). Secara demikian Uni Soviet meneruskan tradisi ekspansionisme Rusia yang telah berusia 350 tahun.

#### KEBIJAKSANAAN SOVIET TERHADAP BANGSA-BANGSA ASIA: PENINDASAN GERAKAN-GERAKAN NASIONAL MERDEKA

Pemberontakan Bolshevik 7 Nopember 1917 yang dalam sejarah dikenal sebagai Revolusi Oktober Rusia seharusnya menandai suatu perbalikan kebijaksanaan Rusia terhadap Asia karena perjuangan melawan imperialisme dan kolonialisme merupakan salah satu asas politik luar negeri Bolshevik yang menonjol. Pembalikan ini seharusnya menguntungkan bangsa-bangsa Asia baik dalam wilayah bekas Imperium Czar maupun di luarnya. Bagian ini lebih dahulu akan membicarakan kelompok yang pertama, yaitu kebijaksanaan Soviet terhadap nasionalitas-nasionalitasnya dan komponen-komponen Asia-nya. Khususnya akan dibahas tahun-tahun pertama sesudah Revolusi Oktober dalam rangka melukiskan secara terperinci teknik-teknik yang dipakai oleh kaum Bolshevik dalam usaha mereka menguasai daerah-daerah non-Rusia.

soal kebangsaan adalah sesuatu yang harus dimanfaatkan dan bukan sesuatu yang harus dipecahkan" (Samad Shaheen).<sup>1</sup> Ia mengharapkan agar propandanya mengenai hak penentuan-diri akan membantu menggalakkan disintegrasi "bangsa-bangsa penjara" Czar dan secara demikian mempercepat proses revolusioner. Ia yang menganggap nasionalisme semata-mata sebagai hasil sampingan kapitalisme, tidak bisa membayangkan pemisahan jangka panjang daerah-daerah non-Rusia akan tetapi yakin bahwa daerah-daerah itu akan kembali secara sukarela ke dalam Rusia yang telah mengalami revolusi sosialis. Ini akan ternyata suatu perhitungan salah.

Proklamasi pertama Pemerintah Soviet yang baru dibentuk mengenai hal itu, "Deklarasi Hak-hak Bangsa-bangsa Rusia" seperti ditandatangani oleh Lenin dan Stalin, kemudian menjamin semua nasionalitas bekas Imperium Czar persamaan, kedaulatan, perkembangan bebas dan hak atas "penentuan-diri bebas sampai sesesi dan pembentukan suatu negara merdeka."<sup>2</sup>

Secara lebih konkrit, sejak semula Lenin hanya memberikan hak sesesi kepada bangsa Fin dan Polandia -- paling tidak di atas kertas -- dan memandag perjuangan penentuan-diri bangsa-bangsa Non-Rusia lain dengan kecurigaan dan ketidakrelaan. Mayoritas bangsa-bangsa ini diwakili dalam suatu "Kongres Bangsa-bangsa Rusia" yang diadakan di Kiev pada bulan September 1917 dan secara unanimitas menuntut transformasi negara Rusia menjadi suatu federasi.

Dari bangsa-bangsa besar adalah bangsa Ukraina yang pertama mengambil langkah-langkah serius menuju implementasi tuntutan ini dan hak penentuan-diri yang dijamin untuk mereka dalam "Deklarasi Hak-hak Bangsa-bangsa Rusia" tersebut. Rada Pusat, badan politik yang paling representatif di Ukraina, tidak lama setelah kaum Bolshevik mengambil alih kekuasaan di Petrograd menggagalkan suatu usaha pemberontakan Bolshevik di Kiev dan memproklamasikan pembentukan Republik Rakyat Ukraina sebagai bagian suatu federasi pan-Rusia mendatang.<sup>3</sup> Reaksi kaum Bolshevik menunjukkan, kali ini juga dalam praktek, bahwa pengakuan hak penentuan-diri adalah suatu manuver taktis. Pemerintah Soviet di Petrograd, setelah mula-mula mengakui Republik Rakyat Ukraina, menyampaikan suatu ultimatum kepada Rada Pusat dan ketika Rada menolak untuk tunduk mengirimkan Tentara Merah. Jawaban Rada atas ultimatum itu bisa diambil sebagai contoh tang-

<sup>1</sup>Samad Shaheen, *The Communist (Bolshevik) Theory of National Self-determination* (Den Haag-Bandung, 1956), hal. 145.

<sup>2</sup>*Dekrety sovetskoi vlasti*, Vol. 1 (Moskwa, 1957), hal. 40.

<sup>3</sup>Mengenai perkembangan di Ukraina lihat James Bunyan dan H.H. Fisher, *The Bolshevik Revolution 1917-1918* (Stanford, California, 1934), hal. 432 dst.

Lenin tidak pernah mendukung teori suatu "hak proletariat atas penentuan diri" ini dalam bentuk itu. Dengan cara taktisnya sendiri ia membiarkan segala kemungkinan terbuka dan mempertahankan bahwa Partai Komunis harus bebas mengambil keputusan atas dasar kasus demi kasus yang dipandang mempunyai hak penentuan-diri. Dalam bentuk inilah hak penentuan-diri dimasukkan dalam suatu resolusi yang diterima pada Kongres Partai tahun 1919.<sup>1</sup>

Namun dalam praktek segala usaha di pihak nasionalitas-nasionalitas untuk mendapatkan kemerdekaan mereka dari Imperium Rusia yang buyar pada 1917 pada pokoknya diperlakukan sesuai dengan teori Stalin mengenai "hak proletar atas penentuan-diri."<sup>2</sup> Hanya Finlandia, Polandia dan negara-negara Baltis mampu melaksanakan hak mereka untuk membentuk negara mereka sendiri, dan hanya setelah berjuang untuk hak itu dalam konflik bersenjata dengan kaum Bolshevik. Tendensi-tendensi untuk memisahkan diri di lain tempat mana pun di bagian-bagian non-Rusia Imperium umumnya ditumpas secara berdarah dalam perang saudara (1918-1921) menurut pola Ukraina: Tentara Merah bergerak dari pusat bagian Rusia Eropa ke daerah-daerah periferi dan di situ sering dibantu oleh kaum Bolshevik lokal dalam pengambilalihan kekuasaan. Aspirasi-aspirasi kemerdekaan yang pertama sudah muncul di daerah-daerah non-Rusia dalam periode menyusul abdikasi (turun takhta) Czar pada musim semi 1917. Aspirasi-aspirasi ini menjadi lebih kuat akibat kebijaksanaan-kebijaksanaan sentralisasi Pemerintah Sementara dan perlakuan kaum Bolshevik terhadap lawan-lawan politik mereka sesudah Revolusi Oktober seperti terlihat dalam invasi militer Ukraina dan paksaan membubarkan Konstituante, hasil pemilihan umum, pada bulan Januari 1918.

Dari bagian-bagian Asia bekas Imperium Czar, Kaukasus dan Asia Tengah menghasilkan kebanyakan gerakan kemerdekaan. Kaum elite nasional, mayoritasnya anti-Bolshevik, menginginkan kemerdekaan wilayah, suatu status federal atau paling tidak otonomi.

Di Transkaukasia, suatu "Republik Federal Transkaukasia" memproklamasikan kemerdekaannya pada bulan April 1918 akan tetapi hanya berdiri satu bulan akibat persaingan antara tiga bangsa yang terlibat. Bulan Mei Georgia, Armenia dan Azerbaijan menyatakan kemerdekaannya akan tetapi kemerdekaan ini dibatasi oleh kehadiran pasukan-pasukan Jerman dan Turki dan kemudian pasukan-pasukan Inggris sampai tahun 1920. Menyusul pe-

<sup>1</sup>Untuk perinciannya lihat Richard Pipes, *op. cit.*, hal. 109-110.

<sup>2</sup>Mengenai perkembangan di beberapa daerah non-Rusia seperti dilukiskan di bawah ini, *ibid.*, dan lihat Edward Hallet Carr, *The Bolshevik Revolution 1917-1923*, Vol. 1 (London, 1950), hal. 286-363.

Bangsa Kazakh secara organisasi maupun militer tidak dalam posisi untuk memberikan perlawanan serius terhadap perampasan hak-hak mereka oleh kaum Bolshevik. Pada tahun-tahun berikutnya substansi nasional mereka lebih lanjut diperlemah akibat kelaparan yang dilaporkan minta sejuta korban pada tahun 1921 saja. Pengambilalihan kekuasaan di Turkestan oleh kaum Bolshevik lebih berdarah. Pemerintah Nasional di Kokand disingkirkan dari kekuasaan dengan kekerasan oleh tentara Soviet Tashkent pada bulan Pebruari 1918. Bagian Muslim kota Kokand dibakar sampai rata dengan tanah dan sekitar 10.000 orang dikatakan meninggal. Banyak orang Turkestan kemudian bergabung dengan gerakan perampok Basmachi yang taktik gerilyanya mengingatkan kita akan cara-cara kelompok Mujahidin di Afghanistan kini dan mendatangkan banyak kesulitan untuk pemerintah komunis di Asia Tengah sampai tahun 1926.

Di Siberia dan Timur Jauh, karena tiada kebudayaan nasional yang koheren, tidak terdapat banyak bukti gerakan nasional. Untuk mencapai penarikan pasukan-pasukan intervensi Jepang yang bekerja sama dengan orang-orang Rusia "Putih," Pemerintah Soviet melakukan suatu gerak tipu yang cerdas, yaitu menyetujui pembentukan suatu "Republik Timur Jauh."<sup>1</sup> Ini diproklamasikan di Verkhne-Udinsk pada bulan April 1920 atas perintah Moskwa sebagai suatu "negara penyangga" yang kelihatannya merdeka tetapi kenyataannya dikuasai kaum Bolshevik. Ia dimaksud meliputi daerah-daerah Transbaikalia, Amur, Sakhalin dan Propinsi Pantai akan tetapi mula-mula hanya terdiri atas Transbaikalia. Pemerintah terdiri atas lima orang komunis dan dua orang independen.<sup>2</sup> Namun ternyata mungkin memuaskan opini dunia paling tidak sampai batas-batas tertentu bahwa negara baru itu adalah suatu republik demokratis-borjuis yang merdeka. Ketika Tokyo selesai menarik tentara-tentara terakhir Jepang dari Timur Jauh Rusia di bawah tekanan Amerika pada bulan Oktober 1922, hanya soal beberapa minggu sebelum Republik Timur Jauh itu dihapus dan dimasukkan dalam Republik Soviet Federal Sosialis Rusia.

## KEBIJAKSANAAN SOVIET TERHADAP NASIONALITAS-NASIONALITAS

Secara demikian kaum Bolshevik pada awal 1920-an telah berhasil menyelesaikan proses "menghimpun bumi Rusia," sebagian terbesar dengan

<sup>1</sup>Lihat Carr, *op. cit.*, hal. 355-356. Laporan Carr diperkuat oleh suatu karya yang lebih baru, B.M. Shereshevskii, "Sibbiuro TsK RKP(b) i sozdanie Dal'nevostochnoi respubliki," dalam *Voprosy istorii KPSS* (Moskwa), 1972, No. 11, hal. 83.

<sup>2</sup>S. Kaplin, *Bol'sheviki na Dal'nem Vostoke* (Moskwa, 1960), hal. 62; dan M.A. Persic, *Dal'nevostochnaia respublika i Kitai* (Moskwa, 1962), hal. 43.



bagi bangsa-bangsa non-Rusia (Ukraina, Kazakh). Kebencian akibatnya di wilayah-wilayah nasional terutama diarahkan pada orang-orang Rusia sebagai personifikasi kekuasaan pemerintah pusat. Bekas elite bangsa-bangsa tradisi Islam misalnya tidak mau ikut dalam kolektivisasi dan dalam perlakuan jahat terhadap para mullah dan mesjid-mesjid. Stalin memutuskan bahwa telah tiba waktunya untuk suatu pembalikan. Pada tahun 1934 pimpinan partai melepaskan aksioma yang berlaku sejak hari-hari Lenin bahwa hambatan utama untuk koeksistensi damai bangsa-bangsa Uni Soviet adalah soviniisme Rusia Raya. Dengan dilancarkannya "patriotisme Soviet" dimulai kebijaksanaan Rusifikasi yang akan mencapai puncaknya dalam likuidasi fisik elit pimpinan bangsa-bangsa non-Rusia yang hampir sempurna dalam teror tahun 1936 dan 1937 dan deportasi bangsa-bangsa seluruhnya dalam Perang Dunia II.

Menyusul kebijaksanaan Rusifikasi muncul pada dasawarsa 1930-an suatu rasisme Rusia Raya putih baru yang masih kelihatan bahkan kini. Sejak itu istilah "Rusia murni" dipakai lagi dengan senang hati dan kebanggaan. Dan ucapan "pantat hitam" menjadi sebutan umum dalam bahasa kolokial untuk semua orang yang gelap kulitnya dan, bila diterapkan pada Uni Soviet, khususnya orang-orang Transkaukasia dan Asia Tengah, maupun istilah diskriminasi "chuchmeki" khususnya untuk orang-orang Muslim Uni Soviet.

Sesudah Stalin meninggal, kelihatan tendensi-tendensi menuju liberalisasi, juga di bidang kebijaksanaan kebangsaan. Tindakan-tindakan desentralisasi Khrushchev tahun 1957 mengungkapkan maksud pimpinan baru untuk kembali ke kebijaksanaan dasawarsa 1920-an. Akan tetapi tidak lama kemudian mulai suatu trend ke arah yang berlawanan yang menghasilkan re-sentralisasi paling tidak dalam kebijaksanaan pendidikan dan di sektor ekonomi. Pada gilirannya ini menyebabkan giatnya kembali gerakan oposisi nasional yang mempunyai beberapa titik temu dengan aliran-aliran pembangkangan yang bermotivasi keagamaan dan politik.<sup>1</sup> Oposisi nasional muncul di bagian Eropa Uni Soviet khususnya di Ukraina dan Republik-republik Baltis, dan di wilayah-wilayah Asia khususnya di Georgia dan Armenia. Akan tetapi hidupnya kembali minat atas kebudayaan Islam yang waktu belakangan ini dapat dilihat di Azerbaijan dan -- sampai tingkat tertentu -- di Asia Tengah juga ikut menyebabkan munculnya oposisi nasional di antara bangsa-bangsa yang bersangkutan.

Suatu trend lain, yaitu trend demografis, di Uni Soviet memusingkan pimpinan Kremlin. Proporsi bangsa-bangsa non-Rusia dari seluruh penduduk Uni

---

<sup>1</sup>Mengenai gerakan pembangkangan di Uni Soviet lihat Peter Hübner, "The Political and Social Relevance of the Dissidents," dalam *The Soviet Union 1978-1979* (New York, 1980), hal. 83-93.

Internasional, Pemerintah Soviet dan Narkomindel semakin berusaha untuk menjamin keamanan Negara Soviet yang baru didirikan itu dan memperluas pengaruh Soviet melintasi perbatasan.

Pemahaman Lenin mengenai konstelasi kekuatan yang kompleks dan terus-menerus berubah di negara-negara Asia -- seperti pemahaman lain-lain pemimpin Soviet -- terbatas dan putusan-putusannya biasanya didasarkan atas teori dan bukan atas bukti, skematis dan dangkal. Sampai hari ia meninggal, ia tidak pernah menganggap berguna mengembangkan kebijaksanaan-kebijaksanaan terpisah yang disesuaikan dengan masing-masing negara Asia. Bukan soal luar biasa baginya menyebutkan Cina, Turki dan Iran dalam satu nafas. Ia bertindak atas asumsi dasar bahwa mungkinlah memasukkan mayoritas negara-negara Asia dalam kerangka model-model revolusioner yang disusun untuk negeri-negeri koloni dan semi koloni.

Lenin melihat sebagai tugas pokoknya memajukan revolusi proletar. Karena menurut ajaran Karl Marx ini akan pecah di negara-negara yang maju ekonominya, perspektifnya sudah barang tentu Eropasentris. Mula-mula Lenin sama sekali tidak melihat adanya potensi revolusi "negara-negara Timur"<sup>1</sup> tetapi memandang mereka semata-mata sebagai korban pemerasan kapitalis.<sup>2</sup> Kalau ia menggunakan istilah "Asia," hal itu hanya dilakukan dengan maksud untuk menyebutkan ciri keadaan yang bersifat reaksioner, despotis dan tak berkembang di Rusia.<sup>3</sup>

Baru pada tahun 1908 ia menemukan unsur-unsur revolusioner di Cina dan India dan meramalkan bahwa kekuatan-kekuatan proletariat Asia dan Eropa akan bersatu dalam perjuangan melawan kapitalisme.<sup>4</sup> Ia sangat terkesan dengan revolusi Cina tahun 1911 dan mengembangkan nosi bahwa dunia menyaksikan awal serangkaian revolusi demokratis di negeri-negeri semi koloni (Cina, Iran, Turki) dan negeri-negeri koloni (India, Indonesia) Asia yang akan bertemu dengan perebutan kekuasaan proletariat di Eropa dan

<sup>1</sup>Yang dimaksud dengan "negeri-negeri Timur" di Uni Soviet sampai Perang Dunia II adalah negeri-negeri koloni dan semi koloni Asia dan Afrika Utara. Lihat *Bol'shaia sovetskaia entsiklopediia*, Vol. 13 (Moskwa, 1929), hal. 290 dan Vol. 9 (Moskwa, 1951), hal. 193. Kini istilah itu digunakan untuk "negeri-negeri Asia dan Afrika (terutama Afrika Utara)," lihat *ibid.*, Vol. 5 (Moskwa, 1971<sup>3</sup>), hal. 389.

<sup>2</sup>V.I. Lenin, *Sochineniia*, Vol. 3 (Moskwa, 1950<sup>3</sup>), hal. 522; *ibid.*, Vol. 4 (Moskwa, 1946), hal. 182; dan *ibid.*, Vol. 5 (Moskwa, 1951), hal. 74-75.

<sup>3</sup>*Ibid.*, Vol. 21 (Moskwa, 1950), hal. 345-346.

<sup>4</sup>Mengenai paragraf ini lihat *ibid.*, Vol. 15 (Moskwa, 1947), hal. 162, 164-165; *ibid.*, Vol. 17 (Moskwa, 1950), hal. 499-500; *ibid.*, Vol. 19 (Moskwa, 1948), hal. 65-66; dan *ibid.*, Vol. 22 (Moskwa, 1948), hal. 296-298.

kelas tiga sasaran global kebijaksanaan Soviet.<sup>1</sup> Pertama, antara 1920 dan 1924 Narkomindel merayu Pemerintah Beijing untuk mendapatkan pengakuan diplomatik dan ditandatangani suatu perjanjian perdagangan dan untuk mempertahankan dan memulihkan pengaruh Rusia di Manchuria dan Mongolia berdasarkan perjanjian-perjanjian internasional. Kedua, pada waktu yang sama Komintern dalam suasana komplotan di Shanghai membantu mendirikan suatu partai komunis dengan penggulingan Pemerintah Beijing sebagai salah satu tujuan terpentingnya. Pada waktu yang sama ini mengungkapkan sasaran Soviet jangka panjang, yaitu menjadikan Cina suatu negara komunis. Ketiga, sejak 1922 Moskwa mendekati Kuomintang (sebagai gerakan "borjuis-demokratis" yang paling penting) dan memaksa kaum komunis Cina untuk membentuk satu blok dengan gerakan ini. Dari 1924 sampai 1927 Uni Soviet memperlakukan blok ini sebagai sekutu Cina utamanya.<sup>2</sup> Aliansi dengan Kuomintang yang dimaksud sebagai suatu alat jangka menengah dalam pencapaian tujuan-tujuan Soviet itu didasarkan atas harapan bahwa partai ini paling mampu menyatukan Cina, menjauhkannya dari semua pengaruh asing (non-Soviet), dan secara demikian menyiapkannya untuk pengambilalihan kekuasaan oleh kaum komunis (di bawah pimpinan Soviet).

Strategi tiga sasaran yang untuk pertama kalinya dilaksanakan dalam kasus model Cina ini menggambarkan dengan jelas keluwesan taktis tetapi juga ketidakjujuran ekstrim dengan mana pimpinan Kremlin beroperasi, khususnya sehubungan dengan "sekutu-sekutu" borjuis-demokratisnya. Strategi ini kemudian akan diterapkan terhadap lain-lain negara Asia juga, sekalipun dengan tekanan yang berbeda dan dalam sejumlah variasi. Dalam kasus Cina ia gagal. Kuomintang kanan Chiang Kaishek, yang dimaksud oleh Stalin untuk "dimanfaatkan sampai akhirnya, diperas seperti sitrun, dan kemudian dibuang"<sup>3</sup> pada waktunya melihat permainan ganda Moskwa itu dan memutuskan hubungan sama sekali dengan kaum komunis Soviet maupun Cina pada tahun 1927.

Pada waktu itu komponen-komponen revolusi internasional dan nasional Rusia dalam politik luar negeri Soviet dalam praktek telah lama membaur. Suatu perubahan dalam trend ke arah komponen nasional sudah menjadi jelas

---

<sup>1</sup>Untuk perinciannya lihat D. Heinzig, *Sowjetische Militärberater bei der Kuomintang 1923-1927* (Baden Baden, 1978), hal. 23-40, 56-98.

<sup>2</sup>Mengenai ini dan berikutnya lihat komentar Borodin dalam L. Fischer, *Russia's Road from Peace to War, Soviet Foreign Relations 1917-1941* (New York-Evanston-London, 1969), hal. 118-119.

<sup>3</sup>Dikutip dari *Die chinesische Frage auf dem 8. Plenum der Exekutive der kommunistischen Internationale*, (Hamburg-Berlin, 1928, cetak ulang Feltrinelli, Milan, 1967), hal. 124.

segera setelah pasukan-pasukan Pengawal Putih yang menduduki Mongolia dikalahkan tidak pernah dipenuhi. Sebaliknya, Moskwa menjadikan Mongolia Luar suatu kuasi-protektorat. Walaupun perjanjian Cina-Soviet tanggal 31 Mei 1924 mengukuhkan kembali kedaulatan Cina, perjanjian Mongolia-Soviet 5 Nopember 1921 di mana pemerintah baru Mongolia diakui sebagai "satu-satunya pemerintah Mongolia yang sah" tetap berlaku. Pasukan-pasukan Soviet ditarik pada musim semi 1925, setelah "Republik Rakyat Mongolia" diproklamasikan, tanda selesainya Sovietisasi. *De jure* Pemerintah Cina tidak mengakui pemisahan Mongolia Luar dari Cina sampai tahun 1945 dan hanya di bawah tekanan sekutu-sekutunya. Usaha Soviet semacam itu yang dilakukan sejak awal 1930-an sampai akhir Perang Dunia II dengan maksud untuk menjadikan Sinkiang sebagai satelit Soviet akhirnya gagal.<sup>1</sup>

Contoh-contoh lain kebijaksanaan aneksasi Soviet di Asia diberikan oleh Tannu Tuva dan "Wilayah-wilayah Utara" Jepang. Tannu Tuva, pada perbatasan Soviet-Mongolia sekarang ini, jelas termasuk Cina sampai 1911 akan tetapi diduduki oleh pasukan-pasukan Rusia menyusul penggulingan Dinasti Manchu dan secara formal dijadikan sebuah protektorat. Pada tahun 1921 Moskwa menegakkan klaimnya atas warisan Czar-nya itu dan mendirikan -- setelah empat tahun lagi kedaulatan Cina -- suatu kuasi-protektorat Soviet. Pada tahun yang sama Pemerintah Soviet "secara khidmat" berjanji bahwa ia "sama sekali tidak menganggap Tannu Tuva ... sebagai wilayahnya dan tidak mempunyai aspirasi apa pun."<sup>2</sup> Pada 13 Oktober 1944 janji ini dilanggar dan Tannu Tuva dicaplok secara formal. "Wilayah-wilayah Utara" Jepang, yaitu pulau-pulau Kunashiri, Etorofu, Habomai dan Shikotan, tidak pernah termasuk Rusia. Pulau-pulau itu diduduki oleh pasukan-pasukan Soviet pada akhir Perang Dunia II. Setelah suatu periode singkat ketika Khrushchev menunjukkan suatu sikap yang lebih luwes, Pemerintah Soviet secara konsisten sampai sekarang menolak untuk berunding dengan Tokyo mengenai pulau-pulau itu -- terutama untuk tidak menciptakan suatu preseden untuk klaim-klaim teritorial mendatang di pihak Cina dan negara-negara Eropa masing-masing.

Kasus terakhir ekspansionisme Soviet di Asia, invasi militer ke Afghanistan, dalam banyak hal mengingatkan kita pada contoh Mongolia. Seperti dalam kasus Mongolia tahun 1921, Uni Soviet menanggapi "seruan bantuan" dari suatu pemerintah tandingan pro-Soviet yang khusus dibentuk dengan maksud itu. Metode ini, tetapi juga konversi Afghanistan menjadi suatu kuasi-protektorat Soviet membuat wajar bicara tentang "Mongolisasi" Afghanistan. Kita hanya bisa berspekulasi mengenai alasan-alasan intervensi Soviet itu. Suatu ramuan hal-hal berikut kiranya paling masuk akal:

<sup>1</sup>D.J. Dallin, *Soviet Russia and the Far East* (New Haven, Conn., 1948), hal. 91-103, 361-368.

<sup>2</sup>*Ibid.*, hal. 85.

asing.”<sup>1</sup> Hanya di Indonesia dan Vietnam terdapat suatu front anti-imperialis di mana golongan komunis memainkan peranan utama. Gerakan-gerakan seperti Kemalisme, Ghandisme, Zionisme dan Pan-Arabisme harus dilawan sebagai ideologi-ideologi reaksioner dan Nehru adalah contoh utama seorang borjuis yang telah menjadi seorang ”budak lihay” yang melayani Inggris dan Amerika Serikat.<sup>2</sup> Kesimpulan yang ditarik oleh Moskwa dari pandangan dunia bipolar Zhudanov itu adalah bahwa dukungan untuk kekuatan-kekuatan komunis dan para simpatisan mereka di negara-negara ”bermusuhan” harus diperkuat.

### KEBIJAKSANAAN ASIA SOVIET SESUDAH STALIN

Pandangan dunia Soviet yang berurat-berakar ini tidak mulai berubah sampai kematian Stalin. Pada pertengahan 1950-an Uni Soviet mulai menjalin hubungan dengan pemerintah-pemerintah negara-negara Dunia Ketiga yang baru lahir dan sedang lahir. Perdagangan dengan negeri-negeri ini diperluas dan dalam beberapa kasus (India, Mesir, Afghanistan, Indonesia) diberikan bantuan konkrit.<sup>3</sup> Akan tetapi bahkan pada tahun 1980 perdagangan dengan negeri-negeri berkembang hanya mencapai sekitar 10% dari seluruh perdagangan luar negeri Soviet.<sup>4</sup> Sekitar 12% seluruh perdagangan Soviet adalah dengan negeri-negeri Asia.<sup>5</sup> Rekan-rekan dagang Asia Soviet yang paling besar adalah Jepang (dengan 26% seluruh perdagangan dengan Asia) dan India (17%), disusul oleh Mongolia (8%), Iran, Vietnam, Korea Utara dan Afghanistan.

Kaum komunis pribumi di negara-negara berkembang didorong oleh Moskwa untuk bekerja atas dasar hukum di hari depan dan secara berangsur-angsur merongrong lain-lain partai di negeri masing-masing. Keterangan yang diberikan untuk kenyataan bahwa mayoritas negeri-negeri ini tidak menempuh jalan sosialis dirumuskan oleh Moskwa dalam teori-teori ”jalan non-kapitalis” dan ”negara-negara demokrasi nasional.”<sup>6</sup> Negara-negara yang

<sup>1</sup>Mengenai ini dan berikutnya lihat *Bol'shevik* (Moskwa), 15 Desember 1947, dikutip dari Carrère d'Encausse dan Schram, *op. cit.*, hal. 262-263.

<sup>2</sup>*Voprosy ekonomiki* (Moskwa, 1949), No. 9, dikutip dari Carrère dan Schram, *op. cit.*, hal. 266-267.

<sup>3</sup>Lihat G. Jukes, *The Soviet Union in Asia* (Sidney-London-Melbourne-Brisbane-Singapura, 1973), hal. 252 dst.

<sup>4</sup>”Vneshnaia torgovlia SSSR v 1980 g.,” *Statisticheskii sbornik* (Moskwa, 1981), *passim*.

<sup>5</sup>Mengenai ini dan berikutnya, *ibid.*, hal. 8, 10-12.

<sup>6</sup>Lihat Th. W. Robinson, ”Soviet Policy in Asia,” dalam W.E. Griffith (ed.), *The Soviet Empire: Expansion and Detente* (Lexington, Mass.-Toronto, 1976), hal. 290.

”sosialis” bahkan kini, hal itu tidak mencegah sengketa antara Moskwa dan Beijing mempengaruhi negara-negara ini dan membuat mereka mengambil sikap anti-Soviet (Cina) atau paling tidak sikap independen (Vietnam sampai 1978 dan Korea Utara). Di sini, seperti reaksi terhadap intervensi Soviet di Afghanistan dan intervensi Vietnam yang didukung Uni Soviet di Kamboja telah menunjukkan, trend-trend berlawanan menjadi jelas yang kadang-kadang menghambat kebijaksanaan ekspansionis Soviet di Dunia Ketiga.

Bahkan pada waktu Stalin masih hidup terjadi suatu peristiwa yang akan menentukan kebijaksanaan Asia Moskwa: kemenangan komunis Cina dan pembentukan Republik Rakyat Cina pada tahun 1949. Stalin tidak menduga perkembangan ini. Ia memandangnya dengan perasaan bercampur kalau tidak dengan syak wasangka. Mao Zedong telah menyatakan keinginannya akan kemerdekaan dari Partai Komunis Uni Soviet (PKUS) pada beberapa kesempatan sebelumnya. Berbeda dengan Mongolia dan Korea Utara, kaum komunis Cina (seperti juga kaum komunis Vietnam tahun 1945) tidak mendapatkan kekuasaan dengan bantuan Tentara Merah. Yang sama berlaku untuk Yugoslavia di Eropa Timur, dan Stalin jelas takut bahwa Mao akan menjadi seorang ”Tito Cina.”

Pada tahun 1949 Cina sudah mulai memuji ”jalan Cina” sebagai suatu model untuk banyak negeri Dunia Ketiga, khususnya di Asia.<sup>1</sup> Ucapan-ucapan itu tidak dibantah oleh Moskwa. Bahkan mungkin bahwa di belakang layar dicapai semacam ”gentlemen’s agreement” antara Moskwa dan Beijing pada pertengahan 1950-an bahwa bagian-bagian Asia Tenggara (Birma, Muangthai, Laos, Kamboja, Malaya, Vietnam) dialokasikan untuk lingkungan pengaruh Cina, sedangkan India, Afghanistan dan seluruh Asia Barat dibiarkan untuk lingkungan pengaruh Soviet; dan Indonesia dikecualikan sebagai ”tanah tak bertuan.”<sup>2</sup> Akan tetapi sebagai keseluruhan, dapat diasumsikan bahwa Kremlin merasa peri laku Cina sebagai suatu tantangan yang harus ditanggapinya dengan meningkatkan keterlibatannya di Asia.

Menyusul putusnya hubungan dengan Cina, Uni Soviet menghadapi suatu situasi yang sama sekali baru di Asia. Ia sekarang harus menghadapi dua saingan, kekuatan global Amerika Serikat dan kekuatan regional besar Cina. Ketika pada tahun 1969 Presiden Nixon mengakui prospek penarikan Amerika dari daratan Asia, Moskwa melihatnya sebagai suatu kesempatan baik untuk mengisi kekosongan kekuatan akibatnya dengan potensinya sendiri. Ia menempuh suatu pendekatan ganda. Di satu pihak, Kremlin memutuskan un-

<sup>1</sup>*Narodnyi Kitai* (Beijing), Vol. 4, No. 1-2 (Juli 1951), hal. 14; dan *Pravda* (Moskwa), 4 Januari 1950, hal. 3.

<sup>2</sup>Aleksandr Kaznacheev, *Inside a Soviet Embassy, Experiences of a Soviet Diplomat in Burma* (London, 1962), hal. 106.

yang tersedia baginya untuk mencegah India, yang jengkel dengan petualangan Uni Soviet di Afghanistan, memperbaiki hubungannya dengan Cina dan Pakistan. Meningkatnya usaha sejak awal 1982 untuk memulihkan hubungannya dengan Cina sulit diharapkan membawa hasil yang besar.

Moskwa dan Hanoi berhasil membentuk pemerintah-pemerintah boneka di Afghanistan dan Kamboja dan secara militer menguasai paling tidak bagian-bagian negara-negara ini. Namun perlawanannya sangat kuat, khususnya di Afghanistan di mana akhir pertempuran belum kelihatan.<sup>1</sup> Akan tetapi hal ini meletakkan beban tambahan yang berat atas ekonomi Soviet, yang krisis permanennya menjadi lebih parah lagi sejak dinyatakannya hukum darurat militer di Polandia pada bulan Desember 1981. Suatu analisa saksama yang dilakukan sebelumnya akan memungkinkan para pemimpin Kremlin meramalkan reperkusi-reperkusi ekonomi dan internasional petualangan di Afghanistan dan Kamboja. Kalau dalam kenyataan mereka melakukan analisa semacam itu dan sampai pada kesimpulan tak terhindarkan ini, maka intensitas impetus ekspansionis mereka pasti melebihi perkiraan sebelumnya. Dapat dibayangkan bahwa para pemimpin Kremlin melihat aksi mereka di Afghanistan -- secara subyektif -- sebagai suatu langkah preventif yang dimaksud untuk mencegah perubahan mana pun dalam warna merah tetangga Selatannya. Kalau demikian halnya, maka harus ditandaskan kepada Moskwa bahwa tingkah laku semacam itu tidak dapat diterima sebagai soal pola sah pemikiran keamanan mana pun. Mengalah di sini akan berarti mengulurkan tangan kepada suatu perkembangan yang pada akhirnya Uni Soviet bisa mengklaim bahwa keadilan penuh hanya akan bisa dilaksanakan untuk kepentingan keamanannya apabila seluruh dunia, dari Artika sampai Antartika, telah menjadi Soviet.

Politik luar negeri Moskwa mengejar sasaran menjamin keamanan Uni Soviet dan juga memperluas pengaruh Soviet sejauh mungkin di seberang perbatasan Uni Soviet dan (sejak dasawarsa 1950-an) Blok Soviet. Kremlin agak menahan diri dalam usaha ini, khususnya di mana ada bahaya pecahnya perang besar dengan Amerika Serikat (dan NATO) atau dengan Cina. Reservasi ini juga berlaku untuk kebijaksanaan Asia-nya. Dalam kasus Afghanistan Moskwa tidak melihat bahaya semacam itu, dalam kasus dukungannya untuk intervensi Vietnam di Kamboja juga tidak. Akan tetapi apa yang pantas dicatat di masa lampau dan mendatang ialah taktik berhati-hatinya di Timur Dekat karena Moskwa memperhatikan kemungkinan terlibat dalam suatu konflik bersenjata dengan Amerika Serikat. Reserve Soviet pada waktu Cina melancarkan "kampanye pendidikan"-nya terhadap Vietnam pada musim

---

<sup>1</sup>Mengenai prospek Afghanistan lihat analisa yang meyakinkan dalam "A Nearby Observer, The Afghan-Soviet War: Stalemate or Revolution?" dalam *The Middle East Journal* (Washington, D.C.), Vol. 36, No. 2, 1982, hal. 151 dst., khususnya 163.